

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Kajian Relevan

Untuk menghindari penelitian terhadap objek yang sama atau pengulangan terhadap suatu penelitian yang sama, serta menghindari anggapan plagiasi terhadap karya tertentu, maka perlu dilakukan *review* terhadap kajian yang pernah ada. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang temanya sama dengan penelitian yang dikaji oleh penulis mengenai manajemen kelas, diantaranya:

1. Hasil penelitian dari Hartini dengan judul "Urgensi Pengelolaan Kelas Bagi Guru Dalam Mewujudkan Efektifitas Belajar Siswa di SD Negeri 11 Kendari Barat Kota Kendari Tahun 2010" Penelitian ini membahas tentang untuk mengetahui sejauh mana urgensi pengelolaan kelas bagi guru dalam mewujudkan suasana pembelajaran yang efektif serta mengetahui sejauh mana upaya-upaya guru dalam menunjang tercapainya aktivitas belajar siswa yang efektif.<sup>8</sup>
2. Hasil Penelitian dari Rena dengan judul "Efektifitas Pendidikan Agama Islam Dalam Peningkatan Kualitas Akhlak Siswa Di SMP Negeri 1 Moramo Kecamatan Moramo Kabupaten Konawe Selatan Tahun 2004" Penelitian ini membahas tentang: (a) Untuk mengetahui gambaran pelaksanaan

---

<sup>8</sup>Hartini, *Urgensi Pengelolaan Kelas Bagi Guru Dalam Mewujudkan Efektifitas Belajar Siswa di SD Negeri 11 Kendari Barat Kota Kendari*, "Skripsi" (Kendari Barat, Kota Kendari, 2010)

pendidikan Agama Islam pada SMP Negeri 1 Moramo, (b) Untuk mengetahui akhlak Pendidikan Agama Islam efektif dalam meningkatkan kualitas akhlak siswa SMP Negeri 1 Moramo, (c) Untuk mengetahui factor-faktor yang dapat meningkatkan Pendidikan Agama Islam pada SMP Negeri 1 Moramo.<sup>9</sup>

### **B. Efektivitas Manajemen Kelas**

Proses belajar mengajar adalah suatu proses yang dengan sengaja diciptakan untuk kepentingan anak didik. Agar anak didik senang dan bergairah belajar, guru berusaha menyediakan lingkungan belajar yang kondusif dengan memanfaatkan semua potensi kelas yang ada.<sup>10</sup> Dalam menciptakan kondisi kelas yang kondusif merupakan suatu bentuk kegiatan pengelolaan. Pengelolaan kelas merupakan masalah tingkah laku yang kompleks, dan guru menggunakannya untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi kelas sedemikian rupa sehingga anak didik dapat mencapai tujuan pengajaran secara efisien dan memungkinkan mereka dapat belajar.<sup>11</sup>

Pengelolaan kelas terdiri dari dua kata, yaitu pengelolaan dan kelas. Pengelolaan itu sendiri akar katanya adalah “kelola” ditambah awal “pe” dan kahiran “an”. Istilah lain dari kata pengelolaan adalah “manajemen. Manajemen adalah kata yang aslinya dari bahasa inggris, yaitu *managemen*, yang berarti ketatalaksanaan, tata

---

<sup>9</sup>Rena, *Efektifitas Pendidikan Agama Islam Dalam Peningkatan Kualitas Akhlak Siswa di SMP Negeri 1 Moramo Kecamatan Moramo Kabupaten Konawe Selatan*, “ Skripsi” (Moramo, Kabupaten Konawe Selatan, 2004)

<sup>10</sup>Drs. Syaiful Bahri Djamarah, Drs. Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar (Edisi Revisi)*, PT Rineka Cipta, Jakarta 2006. Hal. 147-148

<sup>11</sup>*Ibid*, h.... 173

pimpinan, pengelolaan. Manajemen atau pengelolaan dalam pengertian umum menurut Suharsimi Arikunto (1990:2) adalah pengadministrasian, pengaturan atau penataan suatu kegiatan.<sup>12</sup>

### 1. Efektifitas.

Pengertian efektifitas menurut kamus pendidikan pengajaran dan umum, adalah suatu tahapan untuk mencapai tujuan sebagaimana yang diharapkan.<sup>13</sup> Efektifitas menurut Mulyasa adalah adanya kesesuaian antara yang melaksanakan tugas dengan sasaran yang dituju.<sup>14</sup> Menurut N. A. Ametembun efektifitas adalah suatu kesanggupan untuk mewujudkan suatu tujuan.<sup>15</sup> Sedangkan efektifitas menurut kamus ilmiah Populer lengkap adalah ketepatangunaan, hasil guna, dan menunjang tujuan.<sup>16</sup> Menurut T. Hani Handoko definisi efektifitas adalah merupakan kemampuan untuk memilih tujuan yang telah ditetapkan.<sup>17</sup>

### 2. Manajemen Kelas

Manajemen kelas merupakan salah satu keterampilan yang harus di miliki guru dalam memahami, mendiagnosis, memutuskan dan kemampuan bertindak menuju perbaikan suasana kelas yang dinamis.<sup>18</sup> Maka dari itu seorang guru memiliki andil yang sangat berperan terhadap keberhasilan pembelajaran disekolah.

Keterampilan pengelolaan kelas penting untuk dikuasai untuk siapapun yang menerjunkan dirinya kedalam dunia pendidikan terutama guru. Pengelolaan kelas

---

<sup>12</sup>Ibid, h.... 175

<sup>13</sup>Saliman dan Sudarsono, *Kamus Pendidikan Pengajaran dan Umum*, (Jakarta: RinekaCipta, 1994), h.... 61

<sup>14</sup>Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), h.... 82

<sup>15</sup>N. A. Ametembun, *Evaluasi Mengajar: Kriteria-kriteriadandan Teknik-teknik*, (Bandung: Suri, 2000), h.... 8

<sup>16</sup>Achmad Maulana dkk, *Kamus Ilmiah Populer Lengkap*, (Yogyakarta: Absolut: 2004) cet, 2 h.... 82

<sup>17</sup>T. Hani Handoko, *Pengantar Manajemen*, (Yogyakarta: BPFE, 1986), hal. 7

<sup>18</sup>Mulyadi, *Classroom Management Mewujudkan Suasana Kelas Yang Menyenangkan Bagi Siswa.....*, h.... 4

terdiri dari dua kata, pengelolaan dan kelas. Pengelolaan itu sendiri akar katanya adalah “kelola” , di tambah awal “pe” dan ahiran “an”. Istilah lain dari kata pengelolaan adalah manajemen. Manajemen adalah kata yang aslinya dari bahasa inggris, yaitu management yang berarti ketatalaksanaan, tata pimpinan, dan pengelolaan. Sedangkan secara umum, manajemen atau pengelolaan dalam pengertian umum adalah pengadministrasian, pengaturan atau penataan suatu kegiatan.<sup>19</sup> Manajemen kelas berasal dari dua kata, yaitu manajemen dan kelas. Manajemen berasal dari kata bahasa inggris yaitu management, yang diterjemahkan pula menjadi pengelolaan, berarti proses penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran.<sup>20</sup>

Sementara yang dimaksud kelas adalah suatu kelompok manusia yang melakukan belajar bersama dengan mendapat pengajaran dari seorang guru. Sebagian pengamat yang lain mengartikan kelas menjadi dua pemaknaan. *Pertama*, kelas dalam arti sempit, yaitu berupa ruangan khusus, tempat sejumlah siswa berkumpul untuk mengikuti proses belajar mengajar. Kelas dalam hal ini mengandung sifat-sifat statis, karena sekedar menunjuk pada adanya pengelompokan siswa berdasarkan batas umur kronologis masing-masing. *Kedua*, kelas dalam arti luas, yaitu suatu masyarakat kecil yang secara dinamis menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar secara kreatif untuk mencapai tujuan.<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup>Syarifudin dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta, Diadit Media : 2010), h.... 191-192

<sup>20</sup> Mulyadi, *Classsroom Magement*,(Malang: UIN -.Malang Pres, 2009), h.... 2

<sup>21</sup> Salman Rusydie. *Prinsipo-Prinsip Manajemen*, h.... 25

Sebuah sekolah terdiri dari serentetan kelas. Kelas merupakan bagian atau unit terkecil.<sup>22</sup> Penggunaan istilah unit disini mengandung suatu pengertian bahwa kelas mempunyai ciri yang khusus, spesifik. Setiap kelas mempunyai kekhususan sendiri-sendiri.<sup>23</sup> Di Indonesia kelas yang ideal sesuai dengan peraturan bahwa agar pelaksanaan kelas dapat efektif, sebuah kelas terdiri dari antara 30 sampai 40 orang siswa. Dengan jumlah ini nampaknya dapat menimbulkan suasana kelas yang diinginkan.<sup>24</sup>

Jadi manajemen kelas merupakan usaha yang dilakukan secara sadar untuk mengatur agar proses pembelajaran dapat berjalan secara sistematis. Usaha sadar itu mengarah pada persiapan belajar, penyiapan sarana dan alat peraga, pengaturan ruang belajar, mewujudkan situasi dan kondisi proses pembelajaran, dan pengaturan waktu, sehingga proses pembelajaran berjalan dengan baik dan tujuan kurikulum dapat tercapai.<sup>25</sup>

### 3. Manajemen Kelas yang Baik

Untuk menciptakan suasana yang dapat menumbuhkan gairah belajar, meningkatkan prestasi belajar siswa dan lebih memungkinkan maka guru memberikan bimbingan dan bantuan terhadap siswa dalam belajar, diperlukan pengorganisasian kelas yang memadai. Adapun unsur-unsur tersebut meliputi:

#### a) Suasana Belajar

---

<sup>22</sup>*Ibid*,

<sup>23</sup> Soeharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas Sebuah Pendekatan Evaluatif*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1996), h.... 19

<sup>24</sup>*Ibid*, h.... 20

<sup>25</sup> Salman Rusydie. *Prinsip-Prinsip Manajemen*, h.... 26

Kondisi gedung sekolah, tata ruang kelas, dan alat-alat belajar sangat mempunyai pengaruh pada kegiatan belajar. Disamping kondisi fisik tersebut, suasana pergaulan di sekolah juga sangat berpengaruh pada kegiatan belajar. Karena guru memiliki peranan penting dalam menciptakan suasana belajar yang menarik bagi siswa. Hal ini berarti suasana belajar turut menentukan motivasi, kegiatan, keberhasilan belajar siswa.<sup>26</sup>

#### b) Media dan Sumber Belajar

Dewasa ini media dan sumber belajar dapat ditemukan dengan mudah. Sawah percobaan, kebun bibit, kebun binatang, tempat wisata, museum, perpustakaan umum, surat kabar, majalah, radio, sanggar seni, sanggar olah raga, televisi dapat ditemukan didekat sekolah. Disamping itu, buku pelajaran, buku bacaan, dan laboratorium sekolah juga telah tersedia semakin baik dan berkembang maju. Media sebagai segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi.<sup>27</sup>

Secara singkat, dapat dikemukakan bahwa guru dapat membuat program pembelajaran dengan memanfaatkan media dan sumber belajar diluar sekolah. Pemanfaatan tersebut, dimaksudkan untuk meningkatkan kegiatan belajar-mengajar, sehingga mutu hasil belajar semakin meningkat.

#### c) Guru Sebagai Subyek Pembelajaran

---

<sup>26</sup>Dr. Oemar Hamalik, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2008), h....52

<sup>27</sup>Prof. Dr. Azhar Arsyad, M.A, *Media Pembelajaran*, (Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada, 2009), h.... 3

Guru adalah subyek pembelajar siswa. Sebagai subyek pembelajar, guru berhubungan/ berinteraksi secara langsung dengan siswa. Sebagaimana mestinya setiap individu mempunyai karakteristik, motivasi belajar siswa yang berbeda-beda. Atas hal tersebut, maka guru dapat menggolongkan motivasi belajar siswa dengan melakukan penguatan-penguatan pada motivasi instrumental, motivasi sosial, motivasi berprestasi, dan motivasi intrinsik siswa.<sup>28</sup>

#### d) Evaluasi

Arti dari Evaluasi adalah penaksiran, penilaian, perkiraan keadaan, dan penentuan nilai dari Sesuatu.<sup>29</sup> Jadi, evaluasi dalam pendidikan dapat diartikan sebagai suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai segala sesuatu dalam dunia pendidikan atau segala sesuatu yang ada hubungannya dengan dunia pendidikan.<sup>30</sup>

Sedangkan menurut Ny. Roestiyah N.K., mengatakan bahwa evaluasi adalah kegiatan mengumpulkan data seluas-luasnya, sedalam-dalamnya, yang berkaitan dengan kapabilitas siswa guna mengetahui sebab-akibat dan hasil belajar siswa yang dapat mendorong dan mengembangkan kemampuan belajar.<sup>31</sup>

#### 4. Konsep Dasar Manajemen Kelas

---

<sup>28</sup>*Ibid*, h.... 26-31

<sup>29</sup>Prof. Drs. Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada, 2009), h.... 1

<sup>30</sup> Drs. Wayan Nurkencana, Drs. P.P.N. Sumartana, *Evaluasi Pendidikan* (Surabaya : Usaha Nasional, 1986), h.... 1

<sup>31</sup>*Ibid*, h.... 85

Setiap ahli memberi pandangan yang berbeda tentang batasan manajemen, karena itu mudah memberi arti universal yang dapat diterima semua orang. Namun demikian dari pikiran-pikiran para ahli mendefinisikan manajemen, kebanyakan menyatakan bahwa manajemen suatu proses tertentu yang menggunakan kemampuan atau keahlian untuk mencapai suatu tujuan yang di dalam pelaksanaannya dapat mengikuti alur keilmuan secara ilmiah dan dapat pula menonjol kekuasaan atau gaya manajer dalam mendayagunakan kemampuan orang lain.

Konsep dasar yang perlu dicermati dalam manajemen kelas adalah penempatan individu, kelompok, sekolah dan faktor lingkungan yang mempengaruhinya. Tugas guru seperti mengontrol, mengatur atau mendisiplinkan peserta didik adalah tindakan yang kurang tepat lagi untuk saat ini. Sekarang aktifitas guru yang terpenting adalah memanaj, mengorganisir dan mengkoordinasikan segala aktifitas peserta didik menuju tujuan pembelajaran. Mengelola kelas merupakan keterampilan yang harus dimiliki guru dalam memutuskan, memahami, mendiagnosis, dan kemampuan bertindak menuju perbaikan suasana kelas terhadap aspek-aspek manajemen kelas. Adapun aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam manajemen kelas adalah sifat kelas, pendorong kekuatan kelas, situasi kelas, tindakan selektif dan kreatif.<sup>32</sup>

Manajemen kelas adalah rentetan kegiatan guru untuk meneumbuhkan dan mempertahankan organisasi kelas yang efektif, yaitu meliputi: tujuan pengajaran,

---

<sup>32</sup>Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, h.... 107

pengaturan waktu, pengaturan ruangan dan peralatan, dan pengelompokan siswa atau kelompok.<sup>33</sup>

## 5. Tujuan Manajemen Kelas

Manajemen kelas pada umumnya bertujuan untuk meningkatkan efektifitas dan efesiensi dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Adapun kegiatan pengelolaan fisik dan pengelolaan sosio-emosional merupakan bagian dalam pencapaian tujuan pembelajaran dan belajar siswa. Ketercapaian tujuan pengelolaan kelas seperti dikemukakan oleh A. C. Wraag dapat dideteksi atau dilihat dari respon yang setimpal terhadap perlakuan yang sopan dan penuh perhatian dari orang dewasa atau guru.

Mereka akan bekerja dengan rajin dan penuh konsentrasi dalam melakukan tugas-tugasnya yang sesuai dengan kemampuannya.<sup>34</sup> Sedangkan tujuan manajemen kelas menurut Dirjen PUOD dan Dirjen Dikdasmen (1996) adalah sebagai berikut:

- a. Mewujudkan situasi dan kondisi kelas, baik sebagai lingkungan belajar maupun sebagai kelompok belajar, yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan semaksimal mungkin.
- b. Menghilangkan berbagai hambatan yang dapat menghalangi terjadinya interaksi pembelajaran.
- c. Menyediakan dan mengatur fasilitas serta perabot belajar yang mendukung dan memungkinkan siswa belajar sesuai dengan lingkungan sosial, dan intelektual siswa dalam kelas.

---

<sup>33</sup>*Ibid*,

<sup>34</sup> Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan, UPI, *Manajemen Pendidikan*, h.... 111

- d. Membina dan membimbing siswa sesuai dengan latar belakang sosial, ekonomi, budaya serta sifat-sifat individualnya.<sup>35</sup>

## 6. Pendekatan Dalam Manajemen kelas.

### a. Pendekatan Kekuasaan

konsistensi dari seorang guru untuk menjadikan norma atau aturan-aturan dalam kelas sebagai acuan untuk menegakan kedisiplinan dengan tegas.

Ancaman juga dapat dijadikan pendekatan yang perlu dilakukan guru untuk melakukan manajemen kelas yang baik. Namun, ancaman disini sepatutnya tidak dilakukan sesering mungkin dan hanya diterapkan manakala kondisi sudah benar-benar tidak dapat dikendalikan.

### b. Pendekatan Pengajaran

Kemampuan guru dalam membuat perencanaan pengajaran sekaligus mengimplementasikannya dalam kelas. Karena itu, buatlah perencanaan pengajaran yang matang sebelum masuk dalam kelas dan patuhilah tahapan-tahapan yang sudah dibuat sebelumnya.

### c. Pendekatan Perubahan Tingkah Laku.

Sebagaimana prinsipnya, pengelolaan kelas dilakukan sebagai upaya untuk mengubah tingkah laku siswa didalam kelas dari kurang baik menjadi baik. Oleh sebab itu, kita harus mampu melakukan pendekatan berdasarkan perubahan tingkah laku agar tujuan pengelolaan kelas dapat tercapai dengan baik.

### d. pendekatan suasana emosi dan hubungan sosial.

---

<sup>35</sup>*Ibid.,*

Dibangun atas dasar pandangan bahwa pengelolaan kelas yang efektif merupakan fungsi dari hubungan yang baik antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa. Hubungan guru dan siswa sangat besar dipengaruhi oleh:

- 1) Keterbukaan atau sikap tidak berpura-pura di depan guru.
- 2) Penerimaan dan kepercayaan guru terhadap siswa-siswanya.
- 3) Empati guru terhadap siswa-siswanya.

Pendekatan emosi dan hubungan sosial berakar dari pandangan yang mengutamakan hubungan guru dan siswa yang penuh empati dan saling menerima. Apabila siswa bertingkah laku menyimpang maka guru bertindak memisahkan kesalahan dengan orang yang berbuat salah, artinya guru tetap menerima siswa yang bersangkutan sambil sekaligus menolak perbuatan yang menyimpang itu.

a. Pendekatan Proses Kelompok.

Penggunaan pendekatan proses kelompok dalam manajemen kelas didasarkan atas prinsip-prinsip psikologis sosial dan dinamika kelompok. Penggunaan pendekatan proses kelompok menekankan pentingnya ciri-ciri kelompok yang ada didalam kelompok kelas dan saling berhubungan antar siswa paling utama adalah mengembangkan dan mempertahankan keeratan hubungan antar siswa, semangat produktivitas, dan orientasi pada tujuan dari kelompok kelas ini.

b. pendekatan elektis atau pluralistik.

Pendekatan ini menekankan pada potensialitas, kreativitas, dan inisiatif guru dalam memilih berbagai pendekatan dalam satu situasi yang dihadapinya.

Penggunaan pendekatan elektis memungkinkan digunakannya dua atau lebih pendekatan dalam satu situasi pembelajaran, penggunaan pendekatan ini menuntut pula kemampuan guru untuk berimprovisasi dalam menghadapi masalah yang dihadapi siswa. Guru tidak hanya terpaku pada penerapan salah satu pendekatan dalam perbaikan tingkah laku siswa, tetapi dalam melaksanakan tugasnya hendaknya mampu menerapkan pendekatan-pendekatan tersebut secara bersamaan dua atau tiga pendekatan.

## **7. Pengaruh Manajemen Kelas Terhadap Pembentukan Kedisiplinan Peserta Didik**

Berhasilnya manajemen kelas dalam mendukung pencapaian tujuan proses belajar siswa, banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu faktor-faktor yang melekat pada kondisi fisik kelas dan pendukungnya, serta dipengaruhi oleh faktor non fisik (sosio-emosional) yang melekat pada guru. Untuk mewujudkan manajemen kelas yang efektif, ada beberapa faktor yang mempengaruhinya antara lain:

### a) Kondisi Fisik

Kondisi fisik tempat belajar sangat mempengaruhi terhadap hasil pembelajaran. Lingkungan fisik yang menguntungkan dan memenuhi syarat minimal mendukung meningkatnya intensitas proses pembelajaran dan mempunyai pengaruh positif terhadap pencapaian tujuan pengajaran. Adapun kondisi fisik ini meliputi ruangan tempat berlansungnya proses belajar mengajar, pengaturan tempat duduk, ventilasi dan pengaturan cahaya, dan pengaturan penyimpanan barang-barang.

### b) Kondisi Sosio-emosional

Kondisi Sosio-emosional dalam kelas akan mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap proses belajar mengajar, kegairahan peserta didik merupakan efektifitas tercapainya tujuan pengajaran. Kondisi sosio-emosional tersebut meliputi, tipe kepemimpinan guru, sikap guru, suara guru dan pembinaan hubungan baik.

c) Kondisi Organisasional

Kegiatan rutin secara organisasional yang dilakukan baik tingkat kelas maupun tingkat sekolah akan dapat mencegah masalah pengelolaan kelas. Dengan kegiatan rutin yang telah diatur secara jelas dan telah dikomunikasikan kepada semua siswa secara terbuka sehingga jelas pula bagi mereka, akan menyebabkan tertanamnya pada diri setiap siswa kebiasaan yang baik. Kegiatan ini berupa pembinaan hubungan baik.<sup>36</sup>

## **C.Pembentukan Kedisiplinan Peserta Didik**

### **1. Pengertian Kedisiplinan**

Kata disiplin adalah sebuah kata yang tidak asing dalam kehidupan sehari-hari. Kata ini sudah memasyarakat. Entah di Sekolah, di kantor, di rumah, atau dalam bepergian dan sebagainya. Disiplin adalah suatu tata tertib yang dapat mengatur tatanan kehidupan pribadi dan kelompok. Tata tertib itu bukan untuk buatan binatang, tetapi buatan manusia sebagai pembuat dan pelaku. Sedangkan disiplin timbul dari dalam jiwa karena adanya dorongan untuk menaati tata tertib tersebut. Dengan dapat dipahami bahwa disiplin adalah tata tertib, yaitu ketataan (kepatuhan) kepada

---

<sup>36</sup>Tim Dosen Administrasi UPI, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h.... 111.

peraturan tata tertib dan sebagainya. Berdisiplin berarti menaati (mematuhi) tata tertib.<sup>37</sup>

Ditinjau dari asal kata, kata disiplin berasal dari bahasa latin *discere* yang memiliki arti belajar. Dari kata ini kemudian muncul kata *disciplina* yang berarti pengajaran atau pelatihan. Seiring perkembangan waktu, kata *disciplina* juga mengalami perkembangan makna. Kata disiplin sekarang dimaknai secara beragam. Ada yang mengartikan disiplin sebagai kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan dan pengendalian.

Menurut Conny R. Semiawan dalam Ngainun Na'im disiplin merupakan pengaruh yang dirancang untuk membantu anak mampu menghadapi lingkungan. Disiplin tumbuh dari kebutuhan menjaga keseimbangan antara kecenderungan dan keinginan individu untuk berbuat agar memperoleh sesuatu, dengan pembatasan atau peraturan yang diperlukan oleh lingkungan terhadap dirinya.<sup>38</sup>

Selanjutnya menurut Ahmad Fauzi Tidjani dalam Ngainun Na'im disiplin adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan Suatu sistem yang mengharuskan untuk orang tunduk kepada keputusan, perintah, dan peraturan yang berlaku. Dengan kata lain, disiplin adalah sikap menaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan tanpa pamrih. Disamping mengandung arti taat dan patuh pada peraturan, disiplin juga mengandung arti kepada peraturan perintah pemimpin, perhatian, dan kontrol yang kuat terhadap penggunaan waktu, tanggungjawab gatas

---

<sup>37</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h....12

<sup>38</sup> Ngainun Naim, *Character Building*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h.... 142

tugas yang diamanahkan, serta kesungguhan terhadap bidang keahlian yang ditekuni. Islam mengajarkan agar benar-benar memerhatikan dan mengaplikasikan nilai-nilai kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari untuk membangun kualitas kehidupan masyarakat yang lebih baik.<sup>39</sup>

Selanjutnya, Disiplin adalah masalah kebiasaan. Setiap tindakan yang berulang pada waktu dan tempat yang sama. Kebiasaan positif yang harus dipupuk dan terus ditingkatkan dari waktu ke waktu. Disiplin yang sejati tidak dibentuk dalam waktu satu-dua tahun, tetapi merupakan bentukan kebiasaan sejak kita kecil. Kemudian perilaku tersebut dipertahankan pada waktu remaja dan dihayati maknanya di waktu dewasa dan dipetik hasilnya.<sup>40</sup>

Dalam menjalankan kedisiplinan biasanya timbul polemik dalam diri siswa, polemik tersebut berupa rasa berat dalam menjalankan kedisiplinan. Biasanya rasa berat tersebut timbul karena disiplin yang dilatar belakangi oleh paksaan bukan oleh kesadaran pada diri siswa.

## **2. Peserta Didik**

### **a. Pengertian Peserta Didik.**

Secara etimologi peserta didik dalam bahasa arab disebut dengan Tilmidz bentuk jamaknya adalah Talamidz, yang artinya adalah murid, maksudnya adalah orang-orang sedang mengingini pendidikan. Dalam bahasa arab juga dikenal dengan

---

<sup>39</sup>*Ibid*

<sup>40</sup> Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja islami* (Jakarta: Gema Insani, 2002), h.... 88

istilah Thalib bentuk jamaknya adalah Thullab yang artinya adalah orang yang mencari, maksudnya adalah orang-orang yang mencari ilmu.<sup>41</sup>

Secara lebih detail para ahli mendefinisikan peserta didik sebagai orang yang terdaftar dan belajar di suatu lembaga sekolah tertentu, atau peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi dasar yang masi perlu dikembangkan. Sedangkan menurut undang-undang republik Indonesia, peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.<sup>42</sup>

Dalam proses pendidikan, peserta didik merupakan salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral. Peserta didik menjadi pokok persoalan dan tumpuan perhatian dalam semua proses transformasi yang disebut pendidikan. Sebagai salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan, peserta didik sering disebut sebagai bahan mentah (Raw Material).

Dalam perspektif pedagogis peserta didik diartikan sebagai sejenis makhluk “Homo Educandum” makhluk yang menghajatkan pendidikan. Dalam pengertian ini peserta didik dipandang sebagai manusia yang memiliki potensi yang bersifat laten sehingga dibutuhkan binaan dan bimbingan untuk mengaktualisasikannya agar ia dapat menjadi manusia susila yang cakap.

Dalam perspektif psikologis peserta didik adalah individu yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan baik fisik maupun psikis menurut

---

<sup>41</sup>Syarif Al-Qusyairi. *Kamus Akbar Arab*. (Surabaya: GiriUtama), h.... 68

<sup>42</sup>Undang-undang Republik No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Bab 1 Pasal 1 No 4

fitrahnya masing-masing. Sebagai individu yang tengah tumbuh dan berkembang, peserta didik memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju kearah titik optimal kemampuan fitrahnya.<sup>43</sup>

Dalam perspektif modern peserta didik berstatus sbagai subjek didik oleh karenanya, peserta didik adalah subjek atau pribadi yang otonom yang ingin diakui keberadaannya. Selaku pribadi yang memiliki ciri khas dan otonom ia ingin mengembangkan hidupnya. Ciri khas seorang peserta didik yang perlu dipahami oleh seorang pendidik ialah sebagai berikut:

- 1) Individu yang memiliki potensi fisik dan psikis yang khas, sehingga merupakan insan yang unik.
- 2) Individu yang sedang berkembang.
- 3) Individu yang membutuhkan bimbingan individual dan perlakuan manusiawi.
- 4) Individu yang memiliki kemampuan untuk mandiri.<sup>44</sup>

Beberapa ciri khas peserta didik tersebut diatas harus diketahui dan dipahami mendalam oleh seorang pendidik sehingga dengan begitu ia dapat mengatur kondisi dan strategi yang relevan dengan kebutuhan peserta didik.

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa peserta didik adalah seorang yang memiliki potensi dasar yang perlu dikembangkan melalui pendidikan baik secara fisik maupun psikis, baik pendidikan itu dilakukan di lingkungan

---

<sup>43</sup>Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT. Remaja Rosda karya, 2012), h.... 39

<sup>44</sup>Umar Tirta rahardja dan Lasula, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta, RinekaCipta, 2000), cet. Ke-1, h.... 52-53

keluarga, sekolah, maupun di lingkungan masyarakat dimana anak tersebut berada. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Hadiyanto bahwa tugas pertama seorang guru adalah mengobservasi minat dan mengklasifikasi kebutuhan-kebutuhan peserta didik. Sebagai seorang pendidik, guru harus memahami dan memberikan pemahaman tentang aspek-aspek yang terdapat dalam diri peserta didik untuk dikembangkan sehingga tujuan pendidikan berkualitas dapat tercapai.

### **3. Hakekat Peserta Didik.**

#### **a. Peserta didik sebagai manusia.**

Sebelum mengkaji tuntas tentang peserta didik dalam relevansinya sebagai objek dan subjek belajar, penting dipahami terlebih dahulu mengenai manusia sebab manusia adalah kunci dan soal utama. Bagaimana manusia itu bertingkah laku, apa yang menggerakkan manusia sehingga mampu mendinamisasikan dirinya dalam kehidupan. Dalam kegiatan pendidikan, pendidik harus memperlakukan peserta didik sebagai manusia berderajat paling

tinggi dan paling mulia diantara mahluk-mahluklainnya meskipun individu yang satu berbeda dari individu yang lainnya. Perlakuan pendidik terhadap mereka tidak boleh dibedakan, Pelayanan unggul perlu dilakukan untuk semua peserta didik.<sup>45</sup>

Dalam hal ini ada beberapa pandangan mengenai hakikat manusia yaitu:

#### **1) Pandangan Psikoanalitik.**

Para psikoanalitik beranggapan bahwa manusia pada hakekatnya digerakkan oleh dorongan-dorongan dari dalam dirinya yang bersifat instingtif. Tingkah laku

---

<sup>45</sup>Prayitno, *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo, 2009), h.... 63

individu ditentukan dan dikontrol oleh kekuatan psikologis yang memang sejak semula sudah ada pada setiap diri individu. Dalam hal ini individu tidak memegang kendali atau tidak menentukan atas nasibnya sendiri meskipun kita berpendapat bahwa kita mengontrol kekuatan yang membentuk kepribadian kita. Freud juga mengatakan bahwa kepribadian dewasa pada umumnya ditentukan oleh pengalaman masa kanak-kanak.<sup>46</sup>

## 2) Pandangan Humanistik

Rogers tokoh dari pandangan humanistik berpendapat bahwa manusia selalu berkembang dan berubah untuk menjadi pribadi yang lebih maju dan sempurna. Manusia adalah individu yang menjadi anggota masyarakat yang dapat bertingkah laku secara memuaskan. Manusia digerakkan dalam hidupnya sebagian oleh rasa tanggung jawab sosial dan sebagian lagi oleh kebutuhan untuk mencapai sesuatu. Ini Dalam pandangan humanistik, perilaku manusia tidak sepenuhnya ditentukan oleh lingkungan, manusia memiliki kehendak bebas oleh karenanya memiliki kemampuan untuk berbuat lebih banyak bagi dirinya lebih dari yang diprediksikan oleh psikoanalisis maupun behavioris.

Abraham Maslow berpendapat semua manusia dilahirkan dengan kebutuhan-kebutuhan instingtif. Kebutuhan-kebutuhan universal ini mendorong kita tumbuh dan berkembang untuk mengaktualisasikan diri kita sejauh kemampuan kita. Dan apakah nati potensi kita dipenuhi atau diaktualisasikan tergantung pada kekuatan-kekuatan individual dan sosial yang menunjang atau menghambat aktualisasi diri.<sup>47</sup>

## 3) Pandangan Martin Buber

Tokoh Martin Buber berpendapat bahwa hakikat manusia tidak dapat dikatakan “ini” atau “itu”. Manusia merupakan suatu keberadaan yang berpotensi namun dihadapkan pada kesemestaan alam sehingga manusia itu terbatas. Keterbatasan

---

<sup>46</sup>Semiun Yustinus, *Teori Kepribadian dan Terapi Psikoanalitik Freud*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006), h.... 115

<sup>47</sup>Yustinus, *Psikologi Pertumbuhan Model-Model Kepribadian Sehat* (Yogyakarta, Kanisius, 1991), h.... 88

ini bukanlah keterbatasan yang esensial tetapi keterbatasan factual. Ini berarti bahwa apa yang akan dilakukan tidak dapat diramalkan.<sup>48</sup>

#### 4) Pandangan Behavioristik

Pandangan dari kaum behavioristik pada dasarnya menganggap bahwa manusia sepenuhnya adalah makhluk reaktif yang tingkah lakunya dikontrol oleh faktor-faktor yang datang dari luar. Faktor lingkungan inilah yang merupakan penentu tunggal dari tingkah laku manusia. Dengan demikian kepribadian individu dapat dikembalikan kepada hubungan antara individu dengan lingkungannya. Hubungan diaturl oleh hukum-hukum belajar seperti misalnya adanya teori pembiasaan (conditioning) dan peniruan.

### D. Pendidikan Agama Islam

#### 1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama islam adalah pendidikan islami, pendidikan yang punya karakteristik dapat sifat keislaman, yakni pendidikan yang didirikan dan dikembangkan diatas ajaran agama islam.<sup>49</sup>

Zuhairini menjelaskan bahwa pendidikan agama islam adalah usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran islam atau suatu upaya dengan ajaran islam, memikir, memutuskan, dan berbuat berdasarkan nilai-nilai islam.<sup>50</sup> Disisi lain, M. Arifin mengemukakan bahwa pendidikan agama islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertakwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan dan perkembangan fitrah

<sup>48</sup>[Http://Pendidikan tata niaga. Blogspot.com/2011/10/hakekat-peserta- didik.html](http://Pendidikan_tata_niaga.Blogspot.com/2011/10/hakekat-peserta-didik.html) tanggal akses 16 november 2014

<sup>49</sup> Muhammad As Said, Filsafat Pendidikan Islam, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2011), h.... 10

<sup>50</sup> Usman Abu Bakar dan Surohim, Fungsi Ganda Lembaga Pendidikan Islam, (Yogyakarta: Safiria Insani Press, 2005), h.... 41

(kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama islam adalah usaha sadar yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak didik sesuai dengan ajaran islam supaya kelak menjadi manusia muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, berbudi luhur, berkepribadian utuh, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari.

## **2. Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam**

Prinsip-Prinsip dalam pendidikan islam adalah sebagai berikut:

- a. Prinsip Tauhid, dalam konsepsi pendidikan islam, tauhid dikonstruksikan sebagai paradigma kebebasan manusia baik secara lahiriah maupun ruhaniah, kecuali hanya kepada Allah.
- b. Prinsip integrasi, mempersiapkan diri secara utuh merupakan hal yang tidak dapat dielakkan agar masa kehidupan didunia ini bermanfaat untuk bekal yang akan dibawa di akhirat.
- c. Prinsip keseimbangan, prinsip ini merupakan kesemestian hingga dalam pengembangan dan pembinaan manusia tidak ada kepincangan dan kesenjangan.
- d. Prinsip persamaan, prinsip ini berakar dari konsep dasar dari tentang manusia yang mempunyai kesatuan asal tidak membedakan derajat, baik antara jenis kelamin, kedudukan sosial, bangsa, suku, atau warna kulit.
- e. Prinsip pendidikan seumur hidup, prinsip ini menunjukkan bahwa pendidikan islam tidak mengenal batas waktu dan batas umur.

- f. Prinsip keutamaan, prinsip ini menegaskan bahwa pendidikan bukanlah sekedar proses mekanik, melainkan proses yang mempunyai ruh dimana segala kegiatannya diwarnai dan ditunjukkan pada keutamaan-keutamaan.<sup>51</sup>

### 3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Para pakar pendidikan Islam sepakat bahwa tujuan dari pendidikan serta pengajaran bukanlah memenuhi otak anak didik dan segala macam ilmu yang belum mereka ketahui melainkan:

- a. Mendidik ahlak dan jiwa mereka.
- b. Menanamkan rasa keutamaan (fadhilah).
- c. Membiasakan mereka dengan kesopanan tinggi.
- d. Mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya dengan penuh keikhlasan dan kejujuran.

---

<sup>51</sup> Harianto Al-Fandi, Desain Pembelajaran yang Demokratis dan Humanis, h.... 139-142

